

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan yaitu hasil dari “tahu” yang muncul setelah seseorang mengamati suatu objek tertentu. Pengetahuan dipengaruhi beberapa faktor seperti peminatan, perasaan ingin tahu akan sesuatu hal, logika, dan bahasa. Selain itu, pengetahuan dapat diukur melalui wawancara dan pengisian kuisioner dan diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu baik jika mampu menjawab benar 75-100% dari jumlah pertanyaan yang diberikan, cukup bila menjawab secara tepat 56-75% dari jumlah pertanyaan, dan kurang jika menjawab secara tepat 40-50% dari jumlah pertanyaan (Notoatmodjo, 2014).

a. Dasar – dasar pengetahuan

Pengetahuan menjadi salah satu bentuk dari proses berfikir. Berperan penting untuk menjawab suatu persoalan yang tidak diketahui dan untuk mendapatkan solusi. Dasar - dasar dari pengetahuan meliputi penalaran dan logika (Situmeang, 2021).

1) Penalaran

Manusia merupakan makhluk yang memiliki cara menalar untuk mengembangkan pengetahuan. Penalaran inilah yang nantinya akan menciptakan suatu pengetahuan. Penalaran adalah proses berfikir yang mempunyai karakteristik tersendiri untuk

menarik suatu kesimpulan. Kesimpulan yang terbukti valid disebut sebagai logika.

2) Logika

Logika adalah kegiatan berfikir untuk menarik kesimpulan yang terbukti kebenarannya dengan berbagai macam cara. Tetapi dalam membuat kesimpulan tersebut, terpacu pada penalaran ilmiah. Logika diklasifikasikan menjadi logika deduktif dan logika induktif.

b. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan yaitu hasil dari suatu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan pengindraan seperti indra penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan perasa. Tingkat pengetahuan dibagi menjadi 6 tingkatan, yaitu (Wijayanti et al., 2024) :

1) Tahu (*Know*)

Tahu adalah mengingat sesuatu atau mengingat kembali (*recall*) terhadap objek yang diperoleh dan dipelajari secara spesifik. Hal tersebut berasal dari rangsangan yang sudah diterima oleh seseorang tersebut.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami merupakan suatu kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menjelaskan materi, objek secara tepat. Selain itu, melalui pemahaman seseorang dapat menjelaskan serta membuat kesimpulan materi yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Applycation*)

Kemampuan dalam mengaplikasikan materi disituasi yang nyata dengan menggunakan rumus, metode sesuai materi yang sudah dipelajari merupakan bentuk dari aplikasi.

4) Analisis (*Analysis*)

Tingkatan analisis yaitu kemampuan dalam membedakan, mengelompokkan, dan menjabarkan materi yang berkaitan satu sama lain.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Tingkatan sintesis merupakan kemampuan menghubungkan bagian dari materi menjadi rancangan baru dari rancangan yang sudah ada sebelumnya. Dalam menghubungkan rancangan baru perlu disertai dengan kemampuan menyusun, merencanakan, serta meringkas.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi yaitu kemampuan melakukan penilaian materi yang telah dipelajari berdasarkan kriteria yang ada dan dirancang atas ketentuan sendiri.

B. Konsep Orang tua

1. Pengertian orang tua

Orang tua merupakan seorang dewasa yang terdiri atas ayah dan ibu dan berperan menjadi pendidik pertama bagi anak. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengasuh, mendidik anak. Dalam

menjalankan peran, orang tua memiliki peran yang penting dan berpengaruh pada sikap maupun pendidikan anak. Setiap orang tua memiliki kewajiban masing – masing dalam merawat anak termasuk mempersiapkan makanan yang memiliki kandungan gizi yang baik agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Sebagai ayah memiliki kewajiban untuk mencari nafkah. Sedangkan ibu memiliki kewajiban untuk memelihara keluarga (Wahidin, 2019).

2. Pola asuh orang tua

Hubungan antara anak dengan orang tua yang baik merupakan hal yang penting. Pola asuh merupakan salah satu bentuk pola komunikasi untuk terciptanya hubungan antara orang tua dengan anak. Pola asuh memiliki dua kata “pola“ dan “asuh”, pola berartacara kerja sedangkan asuh yang berarti merawat, menjaga, dan mendidik (Lailiyah, 2021).

Pola asuh yaitu sikap orang tua dalam mengajarkan tentang sikap, norma, dan sebagai ungkapan rasa kasih sayang pada anak. Pola asuh orang tua adalah hal yang penting karena dapat memberikan dampak pada kecerdasan, emosi, dan kompetensi sosial pada anak. Selain itu, pola asuh berperan untuk memberi bimbingan serta dorongan pada anak (Salim et al., 2024).

C. Konsep Bayi Usia 6-24 Bulan

1. Pengertian Bayi Usia 6-24 Bulan

Pertumbuhan bayi usia 6-24 bulan dikatakan masa emas dan masa kritis atau *window of opportunity*. Dikatakan masa emas karena saat usia dua tahun pertama, bayi sangat peka terhadap lingkungan. Selain itu hal ini

berlangsung singkat yang tidak dapat diulang lagi. Bayi usia dua tahun sangat peka terhadap lingkungan, perawatan yang kurang baik akan mengakibatkan anak mudah terserang penyakit. Oleh karena itu, selain usia bayi dibawah dua tahun adalah masa emas, usia ini disebut masa kritis (Ardiana et al., 2019).

D. Konsep Makanan Pendamping ASI

1. Pengertian Makanan Pendamping ASI

Makanan Pendamping ASI adalah makanan tambahan atau makanan pendamping ASI yang mempunyai tekstur lumat, cair, dan semi padat. MPASI diberikan pada anak saat usianya menginjak 6 bulan sampai usia anak 2 tahun. Pemberian MPASI harus sesuai dengan kebutuhan nutrisi anak berdasarkan usianya, untuk menentukan frekuensi yang diberikan dan konsistensi MPASI (Putra et al., 2020) .

2. Jenis MPASI

MPASI adalah makanan kedua untuk bayi yang diberikan setelah usianya 6 bulan. Pemberian MPASI dapat melatih gerak reflek pada anak dalam mengunyah makanan dan memasukkan makanan melalui mulut. Makanan pendamping ASI diberikan secara bertahap untuk mencukupi zat gizi yang dibutuhkan anak (Hidayat et al., 2023).

- a. Bubur cair ke bubur yang memiliki tekstur kental
- b. Sayur dan buah – buahan yang segar.
- c. Makanan lumat seperti buah yang dihaluskan, wortel yang direbut lalu dihaluskan, dll.

- d. Makanan padat diberikan ketika anak sudah memasuki usia 7-9 bulan.

3. Tujuan pemberian MPASI

Pemberian ASI eksklusif pada anak usia 6 bulan kurang memenuhi kebutuhan gizinya. Oleh karena itu, perlunya diberikan makanan pendamping ASI untuk memenuhi gizi sesuai usia anak. Tujuan memberikan MPASI yaitu karena dapat menjadi pelengkap asupan ASI yang mulai berkurang. Selain itu, pemberian MPASI dapat melatih kemampuan bayi dalam mengenali berbagai macam rasa dan tekstur makanan, dapat mengembangkan kemampuan menelan dan mengunyah pada anak, sebagai bahan untuk adaptasi dalam mengenal makanan yang mengandung sumber energi tinggi, dan sebagai sumber energi untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh anak (Hidayat et al., 2023).

4. Syarat pemberian MPASI

Berdasarkan WHO Global Strategy for Feeding Infant and Young Children, dalam memberikan MPASI harus memenuhi 4 syarat (Prasetya & Amri, 2019).

- a. Tepat waktu (*Timely*), yaitu memberikan MPASI saat ASI eksklusif tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi anak.
- b. Adekuat, yaitu MPASI yang diberikan mengandung protein, energi, serta mikronutrien. Kandungan tersebut guna untuk memenuhi kebutuh nutrisi sesuai kebutuhan anak.

- c. Aman, yang berarti mempersiapkan dan menyimpan MPASI dengan keadaan yang higienis. Selain itu, memberikan peralatan makan dan tangan yang bersih.
- d. *Properly fed* atau memberikan dengan cara yang tepat, yaitu memberikan MPASI dengan memperhatikan keadaan anak misal saat anak merasa lapar dan saat merasa kenyang. Metode dan frekuensi dalam memberikan MPASI harus mendorong anak untuk aktif mengonsumsi makanan.

5. Tahapan pemberian MPASI

Pada umumnya, pemberian makanan pendamping ASI diberikan secara bertahap. Hal tersebut dapat dilihat dari tekstur makanan, porsi yang diberikan, dan jenis makanan yang diberikan. Pemberian MPASI secara bertahap bertujuan agar penerimaan anak terhadap makanan tertentu.

a. Usia 6-9 bulan

Diusia ini adalah usia awal untuk memperkenalkan makanan pendamping ASI. Pada anak usia 6-9 bulan, MPASI yang diberikan yaitu yang memiliki tekstur semi cair. Contohnya seperti bubur susu, bubur dari buah yang dihaluskan, dan bubur dari sayuran yang sudah dihaluskan.

b. Usia 10-12 bulan

Saat usia anak memasuki usia 10-12 bulan, anak mulai dikenalkan dengan makanan yang kental hingga padat tetapi memiliki tekstur yang lunak. Misalnya seperti nasi tim.

c. Usia 12-24 bulan

Di usia ini, anak dikenalkan dengan makanan padat. Tetapi tetap mempertahankan rasa dengan memperhatikan macam-macam rasa makanan yang akan diberikan. Makanan yang dapat diberikan yaitu berupa biskuit, potongan buah maupun potongan sayur yang sudah direbus. Hal tersebut akan merangsang tumbuhnya gigi anak dan melatih anak dalam memegang makanan.

6. Frekuensi pemberian MPASI

ASI mempunyai banyak manfaat untuk tumbuh kembang bayi. Saat usia bayi menginjak 6 hingga 24 bulan, diusia tersebut gizi yang dibutuhkan dalam tubuh menjadi bertambah. Oleh karena itu, sebagai pelengkap ASI bayi dapat diberikan makanan semi padat. Makanan pendamping ASI yang baik untuk usia 6-24 bulan diberikan secara bertahap. Mulai dari tekstur yang cair, kental, semi padat, hingga padat (Nurhastuti & Purwiyanti, 2023).

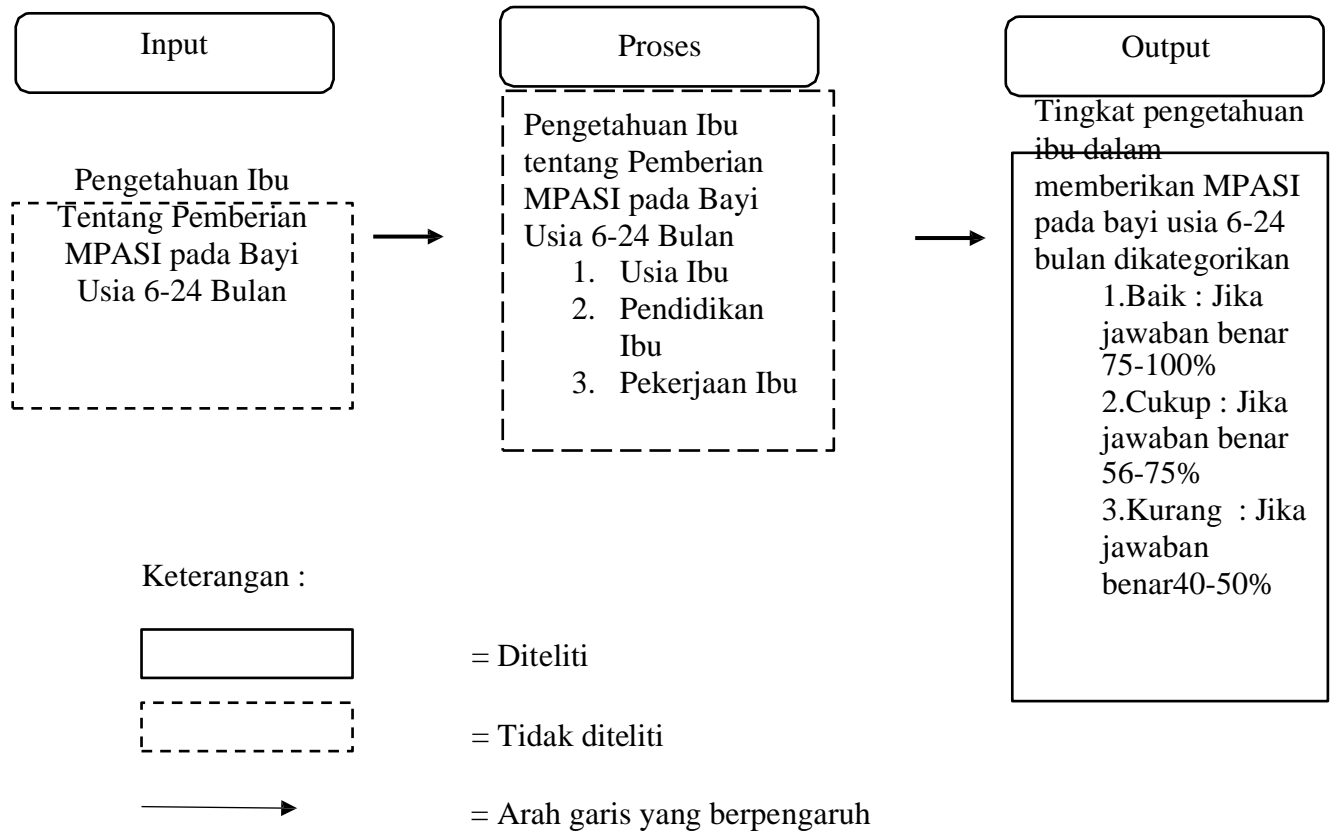
Bayi usia 6-24 bulan sebaiknya mengonsumsi makanan yang beragam seperti makanan sumber hewani, buah-buahan, dan kacang-kacangan. Selain itu, Frekuensi dalam memberikan makanan pendamping ASI harus tepat agar anak mendapat kandungan gizi sesuai kebutuhannya. Pemberian frekuensi MPASI yang tepat berguna untuk mencegah terjadinya gangguan tumbuh kembang pada anak, mendorong anak agar terbiasa dengan jenis makanan yang diberikan, dan lain

sebagainya. Adapun panduan dalam memberikan MPASI yang sesuai WHO (Prasetya & Amri, 2019).

Tabel 2. 1 Frekuensi Pemberian Mpasi usia 6-24 bulan sesuai WHO.

| Usia | Frekuensi Pemberian MPASI |
|-------------|---------------------------------------|
| 6 bulan | 2x makanan utama |
| 7-8 bulan | 3x makanan utama |
| 9-11 bulan | 3x makanan utama dan 1x makanan snack |
| 12-24 bulan | 3x makanan utama dan 2x makanan snack |

E. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian MPASI